



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014*

**Ekspor-Import Antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok**  
**Pasca Devaluasi Yuan Tahun 2015**

Skripsi

Oleh

Elizabeth Gunawan

2014330059

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014*

**Ekspor-Import Antara Indonesia dan Republik Rakyat  
Tiongkok Pasca Devaluasi Yuan Tahun 2015**

Skripsi

Oleh

Elizabeth Gunawan

2014330059

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP, M.A.



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Elizabeth Gunawan  
Nomor Pokok : 2014330059  
Judul : Ekspor-Impor Antara Indonesia dan Republik Rakyat  
Tiongkok Pasca Devaluasi Yuan Tahun 2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 22 Mei 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

**Sekretaris**

Stanislaus R. Apresian, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elizabeth Gunawan

NPM : 2014330059

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Ekspor-Impor Antara Indonesia dan Republik Rakyat

Tiongkok Pasca Devaluasi Yuan Tahun 2015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 06 Agustus 2018

  
METERAI  
TEMPEL  
2988-1AFC214064655  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Elizabeth Gunawan

## Abstrak

---

Pergerakan perekonomian Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia memiliki dampak terhadap perekonomian negara-negara lain, khususnya Indonesia. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2012, RRT merupakan mitra dagang terbesar Indonesia sebagai negara tujuan ekspor terbesar sekaligus importir terbesar bagi Indonesia. Akan tetapi, sejak tahun 2012 hingga tahun 2015, RRT mengalami pelemahan perekonomian. Pelemahan perekonomian tersebut membuat PBOC (*People's Bank of China*) mendevalusi nilai yuan pada 11, 12, dan 13 Agustus 2015. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor RRT agar perekonomian RRT yang melemah dapat meningkat kembali. Hal tersebut sejalan dengan penelitian skripsi ini yang didasari oleh pertanyaan penelitian "*Bagaimana hubungan dagang antara Indonesia dan RRT pasca devaluasi yuan tahun 2015?*" Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan struktur kerangka pemikiran yang akan dilandaskan melalui aplikasi beberapa teori dan konsep seperti, neo-merkantilisme; sistem moneter internasional; nilai tukar mata uang; devaluasi dan ekspor-impor. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan korelasi bahwa devaluasi yuan pada 2015 memberikan dampak bagi hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT melalui penguatan nilai dolar AS yang membuat harga barang RRT menjadi semakin murah. Di mana, hal tersebut juga memengaruhi kenaikan neraca perdagangan antara kedua negara di tahun 2016 juga tahun 2017 yang didominasi oleh impor Indonesia dari RRT.

Kata kunci: Devaluasi Yuan, Indonesia, Republik Rakyat Tiongkok (RRT).

## Abstract

---

*The economic movement of People's Republic of China (PRC) as the second largest economy in the world has an impact on the economy of other countries, especially Indonesia. Based on data from BPS in 2012, PRC is Indonesia's largest trading partner as the largest export destination as well as the largest importer for Indonesia. Nevertheless, since 2012-2015, PRC had the economic downturn. Then, PBOC (People's Bank of China) devalued the yuan on 11<sup>th</sup>, 12<sup>th</sup> and 13<sup>th</sup> of August 2015. This was done to boost PRC's export competitiveness to recover its economic downturn. The study above is in line with the research of this thesis which is based on the research question "How is the influence of yuan devaluation in 2015 on export-import trade relation between Indonesia and PRC in the period of 2012-2017?" This research also uses qualitative method with the framework structure that will be based on the application of several theories and concepts, namely neo-mercantilism; the international monetary system; currency exchange rate; devaluation and export-import. Based on the analysis above, the writer found a correlation that the devaluation of yuan in 2015 affects the export-import trade relation between Indonesia and PRC through the strengthening of the US dollar that made the price of PRC's goods become cheaper. That condition also affects the increase in trade balance between the two countries in 2016 and 2017 which is dominated by Indonesian imports from PRC.*

*Keywords: Devaluation of Yuan, Indonesia, People's Republic of China (PRC).*

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya dalam kehidupan penulis hingga saat ini dan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan bagi penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.

1. Mas Apresian, sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini;
2. Keluarga penulis, untuk doa, kasih sayang dan dukungannya;
3. Geraldly Chrisanto, atas doa, kesabaran, waktu, kasih sayang dan dukungn terhadap penulis;
4. Kepada sahabat-sahabat penulis (Beatrice Frieda, Nyimas Rika, Olivia, Melisa Setiawan, Maria Claudia, Malvin Vilio, Annabel Christina, Joanna Kasinta, Natasha Onggara, Haifa Hafiyanti, Dianna, dan Jesika Wijaya yang telah memberikan dukungan moral dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir;
5. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada tiap-tiap orang penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Devaluasi Yuan Tahun 2015 Terhadap Hubungan Dagang Ekspor-Import Antara Indonesia dan RRT Tahun 2012-2017”

disusun untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dalam penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini berguna bagi pembaca dan banyak orang, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penyusunan penelitian ini.

Bandung, 11 Mei 2018

Penulis



## Daftar Isi

<b>Abstrak .....</b>	<b>iii</b>
<i>Abstract .....</i>	<i>iv</i>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Grafik .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Singkatan .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bab I: Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1. Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	9
1.4. Kajian Literatur.....	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	14

1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
1.6.1. Metode Penelitian .....	30
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	31
1.7. Sistematika Pembahasan .....	34

## **Bab II: HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN**

### **REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM BIDANG EKSPOR-**

### **IMPOR TAHUN 2012-2017 .....**

2.1. Dinamika Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok .....	38
2.2. Ekspor Indonesia ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017 .....	47
2.2.1. Ekspor Non Migas Indonesia ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017 .....	48
2.2.2. Ekspor Migas Indonesia ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017 .....	50
2.3. Impor Indonesia dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017 .....	52
2.3.1. Impor Non Migas Indonesia dari Republik Rakyat Tiongkok 2012-2017 .....	52
2.3.2. Impor Migas Indonesia dari Republik Rakyat Tiongkok 2012-2017 .....	55
2.4. Analisa Hubungan Dagang Ekspor-Impor Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017 .....	56

## **Bab III: PEREKONOMIAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN**

### **DEVALUASI YUAN TAHUN 2015 .....**

3.1. Dinamika Perekonomian Republik Rakyat Tiongkok .....	61
3.1.1. Reformasi Ekonomi Republik Rakyat Tiongkok Tahun 1978 .....	65
3.1.2. Perlambatan Perekonomian Republik Rakyat Tiongkok .....	69
3.2. Nilai Tukar Mata Uang Republik Rakyat Tiongkok .....	71
3.3. Devaluasi Yuan Tahun 2015 .....	74
3.4. Analisa Perekonomian Republik Rakyat Tiongkok dan Devaluasi Yuan Tahun 2015 .....	80
<b>Bab 4: EKSPOR-IMPOR ANTARA INDONESIA DAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK PASCA DEVALUASI YUAN .....</b>	<b>84</b>
4.1. Dampak Devaluasi Yuan terhadap Perekonomian Global .....	84
4.2. Dampak Devaluasi Yuan Terhadap Perekonomian Indonesia .....	90
4.3. Analisa Ekspor-Import Antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok Pasca Devaluasi Yuan .....	97
4.3.1. Dampak Devaluasi Yuan Terhadap Ekspor Indonesia ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017.....	98
4.3.2. Dampak Devaluasi Yuan Terhadap Import Indonesia dari Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2017.....	102
<b>Bab V: Kesimpulan .....</b>	<b>115</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>120</b>

## Daftar Grafik

Grafik 2.1 Nilai Neraca Perdagangan Indonesia Terhadap RRT (Defisit) .....	42
Grafik 3.1 PDB Per Kapita dan Pertumbuhan PDB RRT Tahun 2005-2016 .....	70
Grafik 3.2 Nilai Tukar Yuan Terhadap Dolar AS Tahun 2013-2015 .....	76
Grafik 4.1 Nilai Tukar Yuan Terhadap Rupiah Tahun 2014-2017.....	92
Grafik 4.2 Nilai Total Ekspor Migas dan Ekspor Non Migas Indonesia ke RRT Tahun 2012-2017 .....	98
Grafik 4.3 10 Komoditas Ekspor Non Migas Indonesia ke RRT Menurut Kode HS 2 Tahun 2012-2017 .....	100
Grafik 4.4 3 Komoditas Ekspor Migas Indonesia ke RRT Menurut Kode HS 6 Tahun 2012-2017.....	101
Grafik 4.5 Nilai Total Impor Migas dan Impor Non Migas Indonesia dari RRT Tahun 2012-2017 .....	102
Grafik 4.6 10 Komoditas Impor Non Migas Indonesia dari RRT Menurut Kode HS 2 Tahun 2012-2017 .....	104
Grafik 4.7 3 Komoditas Impor Migas Indonesia dri RRT Menurut Kode HS 6 Tahun 2012-2017 .....	106

## Daftar Tabel

Tabel 2.2 Neraca Perdagangan Indonesia-RRT Tahun 2012 – Agustus 2017.....	44
Tabel 2.3 Ekspor Non Migas Indonesia ke RRT Tahun 2012-2017 Kode HS 2...	48
Tabel 2.4 Ekspor Migas Indonesia ke RRT 2012-2017 .....	51
Tabel 2.5 Impor Non Migas Indonesia dari RRT Tahun 2012-2017 Kode HS 2..	53
Tabel 2.6 Impor Migas Indonesia dari RRT 2012-2017 .....	55
Tabel 4.1 Nilai Tukar Yuan-Rupiah, Dolas AS-Yuan, Dolar AS-Rupiah.....	95

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi RRT Tahun 2004-2014 .....	6
Gambar 2.1 Neraca Perdagangan Indonesia-RRT Tahun 2001-2011 .....	38
Gambar 3.1 PDB RRT TAHUN 1978-2013 .....	63
Gambar 3.2 Nilai Tukar Yuan Bulan Agustus 2015 .....	75
Gambar 4.1 Kurs Transaksi Yuan dan Rupiah (Agustus 2015) .....	91
Gambar 4.2 Skema Dampak Devaluasi Yuan Terhadap Indonesia .....	94

## Daftar Singkatan

RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
PBOC	: <i>People's Bank of China</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
PDB	: Produk Domestik Bruto
HS	: <i>Harmonized System</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
RMB	: <i>Renminbi</i>
CNY	: <i>Chinese-Yuan</i>
CNH	: <i>Chinese-Hongkong</i>
SDR	: <i>Special Drawing Right</i>
APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
ACFTA	: <i>ASEAN-China Free Trade Area</i>
OPEC	: <i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
IBRD	: <i>International Bank for Reconstruction and Development</i>

GATT	: <i>General Agreement on Tariffs and Trade</i>
IDA	: <i>International Development Association</i>
IFC	: <i>International Federation of Cheerleading</i>
MIGA	: <i>Multilateral Investment Guarantee Agency</i>
ICSID	: <i>International Centre for Settlement of Investment Disputes</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>
SWIFT	: <i>Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication</i>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang dicanangkan oleh Deng Xiaoping sejak tahun 1978 membuat RRT menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat dan besar. Perkembangan perekonomian tersebut membawa RRT menduduki peringkat dua sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia dan mampu berkontribusi dalam peningkatan perekonomian global pasca krisis tahun 2008.<sup>1</sup>

Walaupun perekonomian RRT melaju pesat, akan tetapi kekuatan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2011 masih lebih besar dua kali lipat dibandingkan dengan RRT. Menurut Bank Dunia pada tahun 2011, produk domestik bruto (PDB) Amerika Serikat mencapai 15 triliun dolar AS sedangkan PDB RRT masih senilai 7,3 triliun dolar AS.<sup>2</sup> Walaupun nilai PDB RRT masih dibawah Amerika Serikat, pada tahun 2012 RRT mampu mengalahkan nilai ekspor-impor Amerika Serikat. Menurut data dari Departemen Perdagangan Amerika Serikat, total ekspor dan impor Amerika Serikat tahun 2012 senilai 3,83 triliun dolar AS dan mengalami defisit

---

<sup>1</sup> Biro Riset LM FEUI, "Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS: Periode 2005-2009," *LM FEUI*, diakses pada 15 Februari, 2017, <http://www.lmfeui.com/data/Kondisi%20Ekonomi%20Asia%20dan%20AS.pdf>.

<sup>2</sup> Heru Andriyanto, "Gusur AS, China Negara Dagang Terbesar di Dunia," *beritasatu* pada 10 Februari 2013, diakses pada 15 Februari, 2017, <http://www.beritasatu.com/ekonomi/96032-gusur-as-RRT-menjadi-negara-dagang-terbesar-di-dunia.html>.

perdagangan luar negerinya sebesar 727,9 miliar dolar AS. Sedangkan pada tahun 2012, total nilai perdagangan ekspor-impor RRT mencapai 3,87 triliun dolar AS dan mendapatkan surplus sebesar 31,1 miliar dolar AS dalam perdagangan luar negerinya.<sup>3</sup>

Dengan perekonomiannya yang besar, RRT menjadi salah satu mitra dagang yang penting bagi berbagai negara salah satunya adalah Indonesia. Data statistik perdagangan IMF pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar di ASEAN, memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan RRT, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-China FTA (ACFTA) mengenai perdagangan bebas di ASEAN dan RRT.<sup>4</sup> Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia, total nilai perdagangan RRT dengan Indonesia pada periode Januari-Februari 2011 sebesar 7.733,71 juta dolar AS dan hal tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 yang hanya sebesar 5.533,61 juta dolar AS.<sup>5</sup>

Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 RRT merupakan mitra dagang terbesar Indonesia sebagai negara tujuan ekspor terbesar sekaligus importir terbesar bagi Indonesia dengan komposisi

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Sigit Setiawan, "ASEAN-CHINA FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina," *kementrian keuangan*, diakses pada 16 Februari, 2017, [http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014\\_kajian\\_pkrb\\_01.%20ASEAN-CHINA%20FTA%20Dampak%20Ekspor.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014_kajian_pkrb_01.%20ASEAN-CHINA%20FTA%20Dampak%20Ekspor.pdf).

<sup>5</sup> Laporan Atase Perdagangan, "Perkembangan Perdagangan Indonesia - RR China Periode : Januari – Pebruari 2011," *kemendag*, diakses pada 16 Februari, 2017, <http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/116/2011/2>.

nilai ekspor dan impor yang didominasi oleh RRT.<sup>6</sup> Pada tahun 2012 pula, hubungan antara Indonesia dan RRT menguat khususnya di bidang perdagangan, investasi dan pariwisata dengan ditandatanganinya “*Partnership Strategic Declaration*” dan pembukaan forum perdagangan, investasi dan pariwisata Indonesia yang dibuka oleh Duta Besar Indonesia untuk RRT serta Wakil Menteri Industri untuk perusahaan kecil dan menengah Indonesia.<sup>7</sup>

Sepanjang tahun 2012, perekonomian RRT tumbuh hingga 7,8 persen. Akan tetapi pertumbuhan tersebut merupakan pertumbuhan terendah di dalam tiga belas tahun terakhir atau sejak tahun 1999.<sup>8</sup> Hal tersebut dikarenakan lesunya ekspor ke pasar Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang saat itu. Melemahnya perekonomian RRT mulai terlihat jelas pada tahun 2013, di mana produk domestik bruto (PDB) RRT selama kuartal pertama 2013 menurun. Tingkat pertumbuhan ekonominya hanya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi RRT pada kuartal keempat tahun 2012.<sup>9</sup>

Pelemahan ekonomi RRT tersebut pun berlanjut hingga tahun 2015. Menurut data Departemen Bea Cukai RRT, ekspor RRT pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 15 persen menjadi 144,57 miliar dolar

---

<sup>6</sup> Eny Prihtiyani, “China Jadi Mitra Dagang Terbesar,” *kompas* pada 03 Januari 2013, diakses pada 16 Februari, 2017,

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/03/22090057/RRT.Jadi.Mitra.Dagang.Terbesar>.

<sup>7</sup> “Kerja sama RRT dan Indonesia Terus Menguat,” *china-embassy*, diakses pada 16 Februari, 2017, <http://id.china-embassy.org/indo/zgyyn/t933937.htm>.

<sup>8</sup> “Ekonomi China Melaju,” *kompas* pada 19 Januari 2013, diakses pada 17 Februari, 2017,

<http://internasional.kompas.com/read/2013/01/19/03520621/ekonomi.RRT.melaju>.

<sup>9</sup> Laporan Atase Perdagangan, “Perkembangan Perdagangan Indonesia - RR China Periode : Januari – Pebruari 2013,” *kemndag*, diakses pada 17 Februari, 2017,

<http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/116/2013/2>.

AS dan impor turun sebesar 12,7 persen menjadi 141,49 miliar dolar AS.<sup>10</sup> Pertumbuhan ekonomi RRT pada tahun 2015 yang semula diperkirakan dapat mencapai 7,4 persen melambat menjadi 7,1 persen.<sup>11</sup> Secara keseluruhan, RRT juga kehilangan target pertumbuhan ekonomi sebesar 7,5 persen dan hal tersebut merupakan pertumbuhan perekonomian RRT yang terlemah di dalam kurun waktu 24 tahun terakhir.<sup>12</sup>

Pelemahan ekonomi tersebut juga terlihat pada periode 1–8 Juli 2015, di mana indeks komposit harga saham Shanghai dan Shenzhen mengalami penurunan masing-masing sebesar 18% dan 23,53%.<sup>13</sup> Pelemahan tersebut pun berdampak pula pada penurunan harga saham di Hong Kong, hal tersebut terlihat dari penurunan indeks Hang Seng sebesar 10,41% pada periode waktu yang sama. Melemahnya perekonomian RRT tersebut, membuat RRT pada tanggal 11, 12, dan 13 Agustus 2015 mendevaluasi mata uangnya.

Berdasarkan teori ekonomi, perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar dapat pula digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing

---

<sup>10</sup> Syarifudin, “Perdagangan China Melemah,” *sindonews* pada 14 April 2015, diakses pada 17 Februari, 2017, <https://ekbis.sindonews.com/read/989094/150/perdagangan-RRT-melemah-1428983081>.

<sup>11</sup> Agustina Melani, “2015, Pertumbuhan Ekonomi China Melambat Jadi 7,1%,” *bisnis liputan 6* pada 14 Desember 2014, diakses pada 17 Februari, 2017, <http://bisnis.liputan6.com/read/2147252/2015-pertumbuhan-ekonomi-RRT-melambat-jadi-71>.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Lembaga Penjamin Simpanan, “Perekonomian dan Perbankan 2015,” *lps*, diakses pada 17 Februari, 2017, <http://www.lps.go.id/documents/604798/0/Laporan+Perekonomian+dan+Perbankan++Agustus+2015.pdf/9278b244-f099-4ddf-83b0-355bc157fd53,3>.

(mendorong ekspor).<sup>14</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Sukirno yang menyatakan bahwa jika kurs mengalami depresiasi (nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun), maka volume ekspor akan menaik.<sup>15</sup>

Pendevaluasian yuan yang dilakukan oleh RRT tersebut sejatinya dapat memengaruhi hubungan perdagangan antara Indonesia dan RRT di dalam ekspor dan impor. Terlebih, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa RRT merupakan salah satu mitra dagang penting Indonesia di dalam kegiatan ekspor dan impor.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT di dalam kurun waktu pra dan pasca devaluasi yuan (2012-2017) yang akan dielaborasi di dalam penelitian yang berjudul **"Ekspor-Import Antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok Pasca Devaluasi Yuan Tahun 2015"**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Walaupun saat ini RRT menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar setelah Amerika Serikat, RRT tidak luput juga dari pelemahan ekonomi negaranya. Lesunya ekspor ke pasar Amerika Serikat,

---

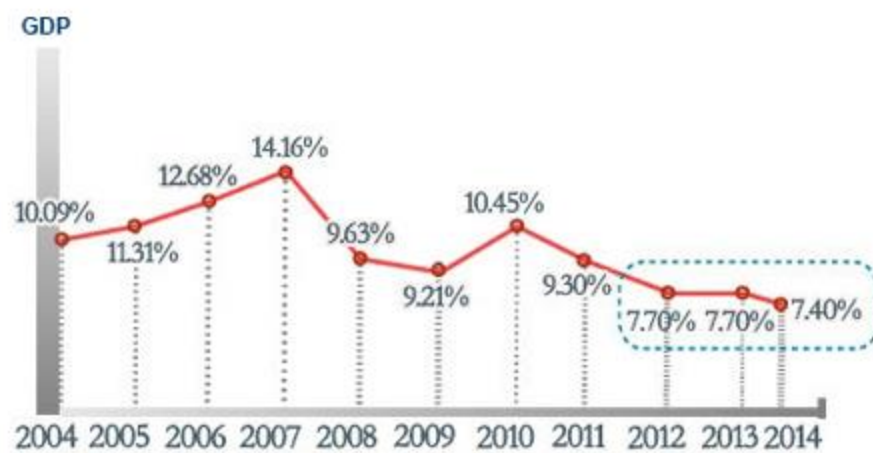
<sup>14</sup> Ari Mulianta Ginting, "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, vol. 7 no. 1 (2013) : 3, diakses pada 20 Februari, 2017, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/04/08/-1396957338.pdf>.

<sup>15</sup> Ibid.,6.

Uni Eropa, dan Jepang berdampak pula pada perekonomian RRT yang mulai menurun.

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Ekonomi RRT Tahun 2004-2014**



Sumber : China Daily<sup>16</sup>

Gambar 1.1 di atas menampilkan pertumbuhan PDB RRT tahun 2004 hingga tahun 2014. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan GDP RRT cenderung fluktuatif. Di mana, terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2004 hingga tahun 2007. Akan tetapi, terjadi penurunan di tahun 2008 dan tahun 2009 hingga menurun menjadi 9,21%. Pada tahun 2010 kembali terjadi kenaikan hingga mencapai 10,45%. Akan tetapi, sejak tahun 2011 hingga tahun 2014

<sup>16</sup> Yao Shujie, "Economic and social outlook of China in 2015," *china daily* 08 Desember 2014, diakses pada 15 April, 2018, [http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2014-12/08/content\\_19024145.htm](http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2014-12/08/content_19024145.htm)

terdapat penurunan hingga nilai pertumbuhan terendah berada di tahun 2014 dengan nilai sebesar 7,40%.

Pelemahan ekonomi RRT semakin terlihat jelas pula pada tahun 2015. Di mana, pada periode 1–8 Juli 2015 indeks komposit harga saham Shanghai dan Shenzhen mengalami penurunan masing-masing sebesar 18% dan 23,53%.<sup>17</sup> Pelemahan tersebut pun berdampak pula pada penurunan harga saham di Hong Kong, hal tersebut terlihat dari penurunan indeks Hang Seng sebesar 10,41% pada periode waktu yang sama. Menurunnya harga saham RRT ini kerap dianalogikan dengan meletusnya gelembung saham, yang diakibatkan oleh tidak sinkronnya perkembangan harga saham dengan kondisi perusahaan-perusahaan dan ekonomi RRT.<sup>18</sup>

Semakin melemahnya perekonomian RRT tersebut membuat RRT menedevaluasi mata uangnya pada bulan Agustus 2015. PBOC (*People's Bank of China*) menedevaluasi mata uang RRT terhadap dolar AS sebesar 1,85% Pada 11 Agustus 2015. Hal tersebut merupakan penurunan yang terbesar selama dua dekade. Pada 12 Agustus dan 13 Agustus, nilai tukar yuan terhadap dolar AS kembali diturunkan sebanyak 1,62% dan 1,11%.<sup>19</sup> Penurunan mata uang RRT ini dilakukan untuk dapat meningkatkan ekspor RRT agar perekonomian RRT dapat meningkat.

Devaluasi yuan yang dilakukan oleh PBOC pada 11, 12, dan 13 Agustus 2015 tersebut cukup menggemparkan dunia dan dikhawatirkan dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi para investor serta mitra-

---

<sup>17</sup> Lembaga Penjamin Simpanan, Loc.Cit.

<sup>18</sup> Lembaga Penjamin Simpanan, Op.Cit., 3

<sup>19</sup> Lembaga Penjamin Simpanan, Op.Cit., 6

mitra dagang RRT lainnya khususnya bagi Indonesia, di mana hal tersebut dapat memengaruhi nilai ekspor-impor Indonesia dan RRT.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penulisan ini dibatasi ke dalam aspek hubungan dagang (ekspor-impor) antara Indonesia dan Republik Rakyat RRT di dalam kurun waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2017 dengan mengacu pada devaluasi yuan di tahun 2015. Komoditas ekspor dipilih dengan menggunakan kode hs 2 untuk 10 komoditas utama ekspor migas Indonesia ke RRT dan kode hs 6 untuk 3 komoditas utama ekspor non migas Indonesia ke RRT. Untuk komoditas impor, dipilih menggunakan kode hs 2 untuk 10 komoditas utama impor migas Indonesia dari RRT dan kode hs 6 untuk 3 komoditas utama impor non migas Indonesia dari RRT.

Kode hs 2 dipilih untuk 10 komoditas utama ekspor non migas Indonesia ke RRT dan impor non migas Indonesia dari RRT karena komoditas non migas mudah untuk ditemukan di kode hs 2 dan karena pencakupan kode hs 2 lebih luas (tidak terspesifik) sesuai dengan kebutuhan penggambaran ekspor non migas Indonesia yang terdapat banyak jenisnya. Di sisi lain, kode hs 6 dipilih untuk 3 komoditas utama ekspor non migas Indonesia ke RRT dan impor non migas Indonesia dari RRT karena komoditas migas memiliki jenis yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan komoditas migas sehingga komoditas migas hanya ditemukan satu macam di kode hs 2. Di sisi lain, komoditas migas dapat



banyak ditemukan di kode hs 6 karena pencakupan kode hs 6 lebih spesifik.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulisan ini terfokus pada perumusan masalah mengenai **“Bagaimana dampak devaluasi yuan terhadap ekspor-impor Indonesia dan RRT pasca devaluasi yuan tahun 2015?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT tahun 2012-2017 pasca devaluasi yuan tahun 2015. Selain itu, tujuan dari penulisan laporan penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan penulis dalam menempuh mata kuliah seminar pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan informasi dan wawasan terkait devaluasi yuan yang dilakukan oleh pemerintah RRT pada tahun 2015, hubungan perdagangan antara Indonesia dan RRT khususnya pada bidang ekspor dan impor dari tahun 2012 hingga 2017 dan untuk memberikan informasi serta wawasan mengenai pengaruh devaluasi

luan tahun 2015 terhadap hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT tahun 2012-2017.

#### 1.4 Kajian Literatur

Di dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa literatur yang memberikan ide atau inspirasi bagi penulisan penelitian ini dan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Literatur pertama ditulis oleh Fu-Lai Tony Yu dengan judul “*Neo-Mercantilist Policy and China’s Rise as a Global Power*”. Literatur tersebut membahas mengenai strategi neo-merkantilis yang diadopsi oleh RRT di dalam perkembangan nasional dan ekspansi global. Strategi neo-merkantilis yang dilakukan oleh RRT tersebut adalah mempromosikan nasionalisme dan patriotisme, menimbun emas dan cadangan devisa, berjuang untuk neraca perdagangan yang menguntungkan melalui manipulasi kurs, tarif, subsidi ekspor dan proteksi perdagangan lainnya. Selain itu, pemerintah RRT juga mengontrol pertumbuhan penduduk RRT untuk perkembangan nasional dan kontrol sosial khususnya di dalam inisiasi “*One Belt One Road*” dan dalam *Asian Infrastructure Investment Bank* yang diperuntukan untuk ekspansi global. Di dalam ekspansi global, RRT juga melakukan ekspansi strategi di Afrika, Asia Selatan dan negara-negara Amerika Latin.

Salah satu strategi neo-merkantilis yang dilakukan RRT adalah manipulasi kurs yang dilakukan dalam bentuk pendevaluasian mata uang RRT. Hal tersebut dilakukan untuk dapat meningkatkan daya saing serta nilai

ekspor RRT. Dengan daya saing ekspor yang meningkat, RRT akan mendapatkan keuntungan melalui surplus neraca perdagangan. Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat dikatakan bahwa kebangkitan RRT sebagai kekuatan global saat ini, khususnya di dalam aspek ekonomi dapat dijelaskan dengan neo-merkantilisme yang juga telah membawa kebangkitan negara-negara Eropa Barat seperti Inggris, Perancis, Spanyol, dan Belanda di abad ke-18 sebelumnya.<sup>20</sup>

Literatur kedua ditulis oleh Diyah Putriani dengan judul “*An Estimation of Chinese Renminbi Exchange Rate Impact On The Real Exports of Indonesia To The US : Is There A J-Curve?*” Literatur tersebut membahas mengenai analisa *J-Curve* di dalam perubahan nilai tukar Renminbi pada ekspor bilateral Indonesia terhadap Amerika Serikat dalam jangka panjang. Pembahasan ini menggunakan *cointegration test* dan *Correction Model (VECM)* dan ditemukan hasil bahwa nilai tukar RMB memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan *Marshall Lerner Condition* yang mengindikasikan fenomena *J-curve* tidak ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara RRT dan Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah subtisusi. Berdasarkan metode yang dipakai juga, terdapat indikasi kenaikan 0,32% ekspor Indonesia ke Amerika Serikat apabila Indonesia melakukan depresiasi terhadap rupiah. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan depresiasi terhadap yuan, ekspor RRT terhadap

---

<sup>20</sup> Fu-Lai Tony Yu, “Neo-Mercantilist Policy and China’s Rise as a Global Power,” *International Journal* vol. 3 no. 3 (2017):1043-1073, diakses pada 02 Mei, 2018, [http://icaps.nsysu.edu.tw/ezfiles/122/1122/img/2374/CCPS3\(3\)-Yu.pdf](http://icaps.nsysu.edu.tw/ezfiles/122/1122/img/2374/CCPS3(3)-Yu.pdf).

Amerika Serikat akan tetap lebih unggul bila dibandingkan dengan ekspor Indonesia terhadap Amerika Serikat.<sup>21</sup>

Literatur ketiga ditulis oleh Bonar Sinaga, dkk. dengan judul “Dampak Perlambatan Ekonomi RRT dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia” di dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan no. 80.<sup>22</sup> Literatur ini menganalisis dampak kebijakan tarif impor dan pertumbuhan ekonomi RRT terhadap kinerja perdagangan pertanian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model persamaan simultan dan diestimasi dengan metode 2-SLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama perdagangan Indonesia – RRT berimplikasi positif terhadap peningkatan produksi, harga, investasi, konsumsi, ekspor, impor, dan pendapatan nasional Indonesia pasca CAFTA. Pertumbuhan ekonomi RRT menyebabkan ekspor RRT ke Indonesia meningkat, namun peningkatan ekspor Indonesia ke RRT relatif konstan.

Pada saat CAFTA efektif diberlakukan, perlambatan pertumbuhan ekonomi RRT dan devaluasi yuan diprediksi akan berdampak negatif terhadap kinerja sektor pertanian dan perdagangan Indonesia, karena adanya penurunan permintaan impor RRT dari Indonesia dan menyebabkan ekspor Indonesia ke RRT menurun, kecuali ekspor produk pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa RRT membutuhkan bahan pangan dan bahan baku bagi

---

<sup>21</sup>Diyah Putriani, “An Estimation of Chinese Renminbi Exchange Rate Impact On The Real Exports of Indonesia To The US : Is There A J-Curve?,” *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.6 No.2 (2016):191-207, diakses pada 18 Agustus, 2017, <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/184/166>.

<sup>22</sup>Bonar Sinaga, dkk, “Dampak Perlambatan Ekonomi China dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* No. 80 (2012):325-345, diakses pada 25 Februari, 2017, <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/2050/1905>.

industri. Penurunan kinerja ekspor Indonesia akan menyebabkan defisit neraca perdagangan Indonesia semakin tinggi dan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis variabel makro ekonomi meliputi produksi, harga, ekspor, impor, neraca perdagangan, dan pendapatan nasional Indonesia, tetapi tidak dilakukan analisis terhadap struktur ekonomi RRT.

Literatur keempat ditulis oleh Ika kholifatul Mar'ah, dkk. yang berjudul "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Yuan RRT Terhadap US Dollar Amerika Serikat dan Dampaknya Terhadap Rupiah" di dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 no 2. Literatur ini menganalisa mengenai pengaruh perubahan tiga nilai tukar. Pertama, mengenai nilai tukar yuan terhadap nilai tukar dolar AS. Kedua, mengenai pengaruh perubahan nilai tukar dolar AS terhadap nilai tukar rupiah. Ketiga, mengenai pengaruh perubahan nilai tukar yuan terhadap nilai tukar rupiah itu sendiri dengan menggunakan *Path Analysis data* yang digunakan di dalam penelitian sejak bulan Januari 2012 hingga Desember 2015. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan nilai tukar dolar AS berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sesuai dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, pemerintah tidak perlu melakukan intervensi karena sudah diserahkan kepada mekanisme pasar yang berlaku. Selain itu, perubahan nilai tukar yuan juga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal tersebut terjadi karena pemerintah menjaga nilai kurs domestik agar nilainya

stabil terhadap nilai tukar asing, dalam konteks ini nilai tukar asing tersebut adalah dolar AS.<sup>23</sup>

Berdasarkan keempat kajian literatur di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan devaluasi yuan yang dilakukan oleh RRT merupakan strategi neo-merkantilisme dalam manipulasi kurs untuk dapat meningkatkan ekspor dan membuat surplus neraca perdagangan. Pelemahan perekonomian sejatinya memberikan dampak terhadap ekspor Indonesia ke RRT khususnya di dalam bidang pertanian karena menurunnya permintaan. Untuk mengatasi pelemahan perekonomian tersebut, RRT melakukan devaluasi terhadap yuan. Devaluasi yuan yang terjadi mengakibatkan penguatan nilai dolar AS. Hal tersebut berdampak terhadap nilai rupiah Indonesia yang juga ikut melemah. Dengan terjadinya devaluasi yuan, ekspor RRT akan semakin meningkat dan akan tetap mengungguli ekspor Indonesia ke RRT maupun ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini, penulis memakai berbagai teori serta konsep sebagai acuan dari bahan penulisan. Penulisan ini mencakup dimensi ekonomi internasional di dalam ruang lingkup Hubungan Internasional, khususnya hubungan ekonomi antara Indonesia dan RRT.

Pertama, terdapat teori mengenai **Neo-Merkantilisme**. Interdependensi di dalam ekonomi internasional semakin meningkat khususnya setelah Perang

---

<sup>23</sup> Ika Kholifatul Mar'ah, dkk., "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Yuan Tiongkok Terhadap US Dollar Amerika Serikat Dan Dampaknya Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bloomberg dan Bank Indonesia Tahun 2012-2015)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 35 No. 2(2016), diakses pada 01 Maret, 2017, <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/1367/1755>.

Dunia II dan kalahnya komunisme di tahun 1989.<sup>24</sup> Organisasi-organisasi internasional seperti GATT, WTO, dan APEC juga semakin mempromosikan perdagangan bebas dan pasar terbuka dan mengatur atas negosiasi akan pengurangan tarif dan kuota.<sup>25</sup> Akan tetapi, hal tersebut menjadi dilema tersendiri bagi negara-negara, di mana di satu sisi negara perlu untuk mempromosikan perdagangan bebas dan pasar terbuka, di sisi yang lainnya setiap negara juga pasti akan mendahului dan mementingkan kepentingan nasional negaranya dalam keamanan ekonomi dan independensi nasional.<sup>26</sup> Oleh karena itu, neo-merkantilisme muncul pada tahun 1970-an sebagai suatu perspektif teori yang esensial dengan kebijakan merkantil yang diadopsi oleh masing-masing negara dalam lingkungan ekonomi internasional yang tidak aman. Berbeda dengan merkantilisme klasik, neo-merkantilisme tidak terlalu proteksionis khususnya di dalam hambatan perdagangan di dalam tarif dan kuota.<sup>27</sup>

Teori ini menyatakan bahwa diperlukannya peran pemerintah dalam mengatur perekonomian dalam suatu negara. Peran pemerintah dalam mengatur perekonomian tertuang dalam kebijakan-kebijakan yang tujuannya untuk mencapai suatu kemakmuran, usaha untuk mengembangkan kekuasaan, serta karena adanya hubungan yang erat antara kebutuhan akan kekuasaan dalam perdagangan. Kebijakan yang umum diterapkan oleh negara menurut

---

<sup>24</sup> David N. Balaam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*, (New Jersey:Prentice Hall, 2001):31.

<sup>25</sup> Paul F. Cwik, "The New Neo-Mercantilism: Currency Manipulation As a Form of Protectionism," *Economic Affairs* vol. 31 no. 3 (2011):7, diakses pada 02 Mei, 2018, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1468-0270.2011.02117.x>.

<sup>26</sup> Balaam dan Veseth, Loc.Cit.

<sup>27</sup> Balaam dan Veseth, Op.Cit.,32

teori neo-merkantilisme adalah kebijakan tarif atau *Tarrif Barrier* (TB), dan kebijakan *Non Tarrif Barrier* (NTB).<sup>28</sup> Menurut Kementerian Perdagangan, jenis-jenis hambatan tarif adalah tarif impor (pajak), kuota, dumping.<sup>29</sup> Sedangkan jenis-jenis hambatan non tarif adalah kebijakan manajemen nilai tukar, hambatan teknis dalam perdagangan, *import state trading enterprises* (STEs), *import licenses*, persyaratan kandungan lokal, *the precautionary principle and sanitary and phytosanitary*.<sup>30</sup>

Dibandingkan dengan merkantilisme, neo-merkantilisme menerima interdependensi yang berlaku dalam sistem ekonomi global.<sup>31</sup> Neo-merkantilisme berfokus pada peran dari hubungan politik internasional di dalam organisasi.<sup>32</sup> Menurut neo-merkantilisme, kekuasaan sebagian besar berasal dari kekayaan. Maka dari itu, menurut Oatley, di dalam sistem internasional, kekuasaan dan kekayaan saling terkait erat. Untuk memaksimalkan kekayaan, pemerintah di satu sisi dengan erat mengoordinasikan tindakan ekonomi melalui kebijakan industri yang diarahkan dengan baik yang memperkuat sektor-sektor strategis dan di sisi lain, pemerintah juga memandu alokasi sumber daya di tingkat nasional.

---

<sup>28</sup> Irvandus Siboro, "Kepentingan Cina Menolak Impor Manggis Indonesia Tahun 2013," *Jurnal FISIP* vol. 2 no. 2 (2015): 11, diakses pada 02 Mei, 2018, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/7344/7021>.

<sup>29</sup> Umar Fakhruddin, "Kebijakan Hambatan Perdagangan Atas Produk Ekspor Indonesia di Negara Mitra Dagang," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* vol. 2 no. 2 (2008):217-218, diakses pada 03 Mei, 2018, <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/19/-1416393847.pdf>.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 220-221

<sup>31</sup> Daniela Lackner and Susan McEwen-Fial, "From Resource Advantage to Economic Superiority: Development and Implications of China's Rare Earth Policy," *Frankfurt Working Papers on East Asia* no. 6 (2011):10, diakses pada 02 Mei, 2018, [https://www.uni-frankfurt.de/43866701/WP\\_6-2011\\_Lackner\\_and\\_McEwen\\_Rare\\_earth\\_China.pdf](https://www.uni-frankfurt.de/43866701/WP_6-2011_Lackner_and_McEwen_Rare_earth_China.pdf).

<sup>32</sup> Bjorn Hettne, "Neo-Mercantilism: The Pursuit of Regionness," *Journal Sagepub* vol. 28 no. 3 (1993):219, diakses pada 02 Mei, 2018, <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0010836793028003001>.



Ketika kekuasaan dan kekayaan saling terkait, intervensi negara dalam sarana ekonomi diperlukan untuk meningkatkan kekuatan negara dalam sistem internasional.<sup>33</sup>

Negara-negara saat ini cenderung tidak menggunakan cara tarif dan kuota tradisional untuk melindungi pasar mereka. Salah satu bentuk proteksi yang dilakukan negara-negara di dalam strategi neo-merkantilisme adalah dengan memanipulasi nilai tukar mata uang di pasar internasional untuk mendorong ekspor dan surplus perdagangan di dalam bentuk devaluasi.<sup>34</sup> Negara-negara neo-merkantilis juga mendorong promosi sektor-sektor yang berkaitan dengan produksi barang-barang yang akan diekspor ke luar negeri untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan ini akan bersaing secara internasional dan untuk mengurangi persaingan asing di pasar lokal, mempromosikan perusahaan-perusahaan besar untuk bersaing dengan industri internasional, serta meningkatkan daya saing perusahaan lokal di pasar internasional di dalam manipulasi kebijakan moneter.<sup>35</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan RRT, di mana RRT menggunakan strategi neo-merkantilis di dalam perekonomian negaranya.<sup>36</sup> RRT mendevaluasi mata uangnya sebagai bagian dari manipulasi kebijakan moneter dalam kurs untuk dapat meningkatkan ekspor negaranya. Di mana,

---

<sup>33</sup> Lackner dan McEwen-Fial, Loc.Cit.

<sup>34</sup> Cwik, Loc.Cit.

<sup>35</sup> Viljar Veebel, "Baltic Pathways from Liberal Trade Model to Neo-Mercantilism in the European Union," *Managing Global Transitions* vol. 13 no. 3(2015): 216, diakses pada 02 Mei, 2018, ([http://www.fm-kp.si/en/zalozba/ISSN/1581-6311/13\\_213-229.pdf](http://www.fm-kp.si/en/zalozba/ISSN/1581-6311/13_213-229.pdf)).

<sup>36</sup> Yu, Loc.Cit.

dengan memanipulasi kurs dengan devaluasi, daya saing ekspor RRT akan semakin meningkat dan perekonomian RRT juga akan semakin meningkat.

Kedua, terdapat pula konsep mengenai **Sistem Moneter Internasional**.

Terdapat berbagai definisi mengenai sistem moneter internasional. Menurut Eichengreen (2008), sistem moneter internasional adalah sistem yang memiliki peran untuk memberi ketertiban dan stabilitas pasar valuta asing, untuk mendorong penghapusan masalah neraca pembayaran, dan untuk menyediakan akses ke kredit internasional.<sup>37</sup> Selain itu, menurut Truman (2010) sistem moneter internasional adalah

*“the international monetary system is the set of rules, conventions, and institutions that govern and condition official actions and policies affecting the international economy and financial system: exchange rate regimes, intervention policies, the size and composition of reserve holdings, mechanisms of official financial support, etc. The international monetary system exists within the international financial system, which today is dominated by private, not public actors and their balance sheets.”*<sup>38</sup>

Lebih lanjut lagi, Dooley, Folkerts-Landau and Garber (2003) menyatakan bahwa sistem moneter internasional merupakan

*“...composed of a core issuing the dominant international currency, and a periphery. The periphery is committed to export-led growth based on the maintenance of an undervalued exchange rate.”*<sup>39</sup>

Dari ketiga pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem moneter internasional adalah seperangkat peraturan yang mengatur tindakan kebijakan

---

<sup>37</sup> Jing Yi Wan, *The Past and Future of International Monetary System*, (Singapore : Springerbriefs, 2016), 5.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

resmi yang memengaruhi ekonomi dan sistem keuangan internasional di dalam stabilitas pasar valuta asing, kebijakan intervensi, nilai tukar, dan lain sebagainya. Pada awalnya, sistem moneter internasional secara terbentuk dan melahirkan persetujuan-persetujuan untuk membentuk lembaga-lembaga keuangan seperti IMF, Bank Dunia, IBRD (*International Bank for Reconstruction and Development*), dan GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*). Kemudian IBRD menjadi bagian dari Bank Dunia sejalan dengan IDA (*International Development Association*), IFC (*International Federation of Cheerleading*), MIGA (*Multilateral Investment Guarantee Agency*), dan ICSID (*International Centre for Settlement of Investment Disputes*). Selanjutnya, GATT menjadi WTO (*World Trade Organization*) hingga saat ini.<sup>40</sup>

Sistem moneter internasional diawali dengan periode standar emas (1870-1914). Pada periode ini, koin yang berbahan emas dan silver digunakan sebagai media pertukaran, akun unit, dan penyimpanan nilai. Jauh sebelum tahun 1870, pada tahun 1819 emas telah digunakan sebagai alat tukar di Inggris setelah Parlemen Inggris meloloskan *Resumption Act*. Kemudian, di abad ke- 19, Jerman, Jepang, dan negara-negara lain juga mengadopsi standar emas tersebut. Pada tahun 1879, Amerika Serikat juga bergabung ke dalam standar emas dan mensahkan Undang Undang Standar Emas Amerika Serikat pada tahun 1900.

---

<sup>40</sup> Frasinggi Kamasa, "Dari Bretton Woods ke Petro-Dollar: Analisis dan Evaluasi Kritis Sistem Moneter Internasional," *Jurnal Global dan Strategis* 8, no. 2 (2004): 236, diakses pada 26 April, 2018, <http://journal.unair.ac.id/JGS@dari-bretton-woods-ke-petro-dollar:-analisis-dan-evaluasi-kritis-sistem-moneter-internasional-article-7711-media-23-category-8.html>.

Penggunaan emas sebagai alat pembayaran tersebut mengalami pasang surut dan pada Perang Dunia I penggunaan emas telah beralih menjadi penggunaan uang dalam bentuk kertas. Selanjutnya, muncul sistem nilai tukar yang berpondasi pada kesepakatan *Bretton Woods*. Sistem tersebut tidak bertahan lama hingga muncul sistm pasca *Bretton Woods* yang menyatakan bahwa negara dapat memiliki sistem nilai tukar mengambang ataupun gabungan serta tidak hanya terbatas pada sistem nilai tukar tetap melainkan juga dapat menggunakan sistem nilai tukar mengambang dan gabungan.

Bank-bank atau lembaga-lembaga yang ikut menciptakan uang giral termasuk dalam sistem moneter.<sup>41</sup> Di Indonesia, yang memiliki otoritas moneter adalah Bank Indonesia dengan bersinergi dengan pemerintah Indonesia. Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1999, dikatakan bahwa Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga kestabilan rupiah.<sup>42</sup> Kestabilan nilai rupiah merupakan salah satu hal penting untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkesinambungan dan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Secara teoritis, stabilitas nilai rupiah dapat dibagi menjadi dua yaitu stabilitas harga barang dan jasa (inflasi) di dalam negeri dan stabilitas harga mata uang domestik (nilai tukar).<sup>43</sup> Untuk mencapai tujuannya, Bank Indonesia melaksanakan tiga tugas pokok,

---

<sup>41</sup> M. Umar Maya Putra, "Peran dan Kebijakan Terhadap Perekonomian Sumatera Utara," *Jurnal Wira Ekonomi mikroskil* Vol. 5 no. 01 (2015): 42, diakses pada 26 April, 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/24390-ID-peran-dan-kebijakan-moneter-terhadap-perekonomian-sumatera-utara.pdf>.

<sup>42</sup> Perry Warjiyo dan Solikin, "Kebijakan Moneter di Indonesia," (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesi, 2003): 41, diakses pada 14 April, 2018, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/seri-kebanksentralan/Documents/6.%20Kebijakan%20Moneter%20di%20Indonesia.pdf>.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 41.

yakni menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; serta mengatur dan mengawasi sistem perbankan di Indonesia.<sup>44</sup>

Sedangkan di RRT, yang memiliki otoritas moneter adalah PBOC (*People's Bank of China*) sebagai bank sentral yang juga bersinergi dengan pemerintah yang ada.<sup>45</sup> Berikut adalah tugas dari PBOC, yakni:

- Membuat draf dan menegakkan hukum, peraturan dan regulasi yang relevan yang berkaitan dengan pemenuhan fungsinya;
- Merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter sesuai dengan hukum;
- Menerbitkan Renminbi dan mengatur peredarannya;
- Pengaturan pasar keuangan, termasuk pasar pinjaman antar bank, pasar obligasi antar bank, pasar valuta asing dan pasar emas;
- Mencegah dan memitigasi risiko keuangan sistemik untuk menjaga stabilitas keuangan;
- Mempertahankan nilai tukar Renminbi pada tingkat adaptif dan ekuilibrium; Memegang dan mengelola devisa negara dan cadangan emas;
- Mengelola perbendaharaan negara sebagai agen fiskal;
- Membuat aturan pembayaran dan penyelesaian bekerja sama dengan departemen terkait dan memastikan pengoperasian normal sistem pembayaran dan penyelesaian;
- Memberikan panduan untuk pekerjaan anti pencucian uang di sektor keuangan dan memantau pencucian uang terkait gerakan dana mencurigakan;
- Mengembangkan sistem statistik untuk industri keuangan dan bertanggung jawab atas konsolidasi statistik keuangan serta pelaksanaan analisis dan ramalan ekonomi;
- Mengelola industri pelaporan kredit di RRT dan mempromosikan pembangunan sistem informasi kredit;
- Berpartisipasi dalam kegiatan keuangan internasional pada kapasitas bank sentral;
- Terlibat dalam operasi bisnis keuangan sesuai dengan peraturan yang relevan;
- Melakukan fungsi lain yang ditentukan oleh Dewan Negara.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid.,41-42.

<sup>45</sup> PBOC.2 "About PBOC," *People's Bank of China*, diakses pada 14 April, 2018, <http://www.pbc.gov.cn/english/130712/index.html>.

Kemudian, konsep yang juga dipakai pada penulisan ini adalah mengenai **Nilai Tukar Mata Uang**. Di dalam sistem moneter internasional yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat pula nilai tukar mata uang. Menurut Krugmen, nilai tukar atau kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain.<sup>47</sup> Selain itu, sistem nilai tukar rupiah adalah sistem yang digunakan untuk pembentukan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Afrizal (2008) mengatakan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara dapat terjadi depresiasi ataupun apresiasi, hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, dapat disebabkan oleh masalah ekonomi (fenomena moneter) atau masalah non ekonomi, seperti tidak adanya kepastian politik didalam suatu negara, sehingga dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat akan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan.<sup>48</sup>

Menurut Bank Indonesia, nilai tukar dapat berpengaruh terhadap perekonomian dan perdagangan negara secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui perubahan harga barang-barang impor. Sedangkan secara tidak langsung, nilai tukar memengaruhi perekonomian melalui terjadi permintaan agregat, permintaan eksternal bersih, ekspor dan impor, dan permintaan dalam negeri,

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Nini Sulaini dan Wahyu Ario Pramoto, "Efektivitas Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Dalam Inflation Targeting Framework di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.2 No.4 : 2, diakses pada 15 Maret, 2017, <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/viewFile/11681/5035>.

<sup>48</sup> Mar'ah, Loc.Cit.

konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi, harga barang-barang impor menjadi lebih mahal.<sup>49</sup> Akan tetapi, depresiasi juga membuat barang ekspor menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan ekspor.<sup>50</sup>

Sartono (2012) menyebutkan terdapat tiga mekanisme penentuan nilai tukar, diantaranya:

- Sistem nilai tukar tetap adalah sistem dimana nilai mata uang suatu negara ditentukan tetap terhadap mata uang negara lain. Sistem ini memaksa pemerintah untuk selalu menyesuaikan nilai tukarnya jika tidak lagi mencerminkan nilai wajar dengan cara mendevaluasi mata uangnya atau merevaluasinya.<sup>51</sup>
- Sistem nilai tukar mengambang terkendali, pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah dari *spread*.<sup>52</sup>
- Sistem nilai tukar mengambang bebas, pemerintah tidak lagi berkewajiban untuk melakukan intervensi dengan cara menjual ataupun membeli mata uang lain dipasar valuta asing. Mata uang di negara

---

<sup>49</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar," (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, 2004):27, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/seri-kebanksentralan/Documents/12.%20Sistem%20dan%20Nilai%20kebijakan%20Nilai%20Tukar.pdf>.

<sup>50</sup> Ibid.,31.

<sup>51</sup> Ibid.,48.

<sup>52</sup> Miranda S. Goeltom dan Doddy Zulverdi, "Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* (1998): 76.

tersebut dibiarkan melakukan penyesuaian melalui mekanisme pasar, sehingga cadangan dapat dihemat untuk pembiayaan yang lebih penting lagi.<sup>53</sup>

Saat ini, RRT memiliki sistem nilai tukar yang mengambang terkendali, di mana pemerintah RRT menggabungkan dua sistem dengan menetapkan kurs indikasi dan di lain sisi juga membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Berdasarkan hal tersebut, RRT dapat mendevaluasi mata uangnya. Berbeda dengan RRT, Indonesia memiliki sistem nilai tukar mengambang bebas, di mana pemerintah Indonesia tidak lagi berkewajiban untuk melakukan intervensi dengan cara menjual ataupun membeli mata uang lain dipasar valuta asing (sesuai dengan mekanisme pasar). Karena sistem nilai tukar RRT adalah mengambang terkendali, pemerintah RRT dapat menetapkan kursnya (melakukan intervensi). Intervensi tersebut ditunjukkan dari pendevaluasian yang dilakukan RRT terhadap mata uangnya khususnya pada bulan Agustus 2015 lalu.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang memengaruhi perubahan nilai tukar mata uang/ kurs suatu negara. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kondisi stabilitas politik, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, tingkat indeks harga konsumen, cadangan devisa, dan produk domestik bruto.<sup>54</sup> Di mana, jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan pergerakan nilai kurs, karena posisi jumlah uang beredar akan sangat mempengaruhi performa nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata

---

<sup>53</sup> Mar'ah, Loc.Cit.

<sup>54</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/19690-ID-analisis-perilaku-kurs-rupiah-idr-terhadap-dollar-amerika-usd-pada-sistem-kurs-m.pdf>



uang valuta asing. Selain itu, tingkat suku bunga dalam penentuan nilai kurs juga sangat mempengaruhi karena apabila tingkat suku bunga yang berlaku disuatu negara menarik maka akan membuat masyarakat cenderung untuk berinvestasi sehingga menaikkan kekuatan nilai mata uang tersebut terhadap mata uang valuta asing.<sup>55</sup>

Indeks harga konsumen juga dikatakan memengaruhi perubahan pergerakan nilai kurs karena mewakili nilai daya beli yang terjadi disuatu negara tersebut. Cadangan devisa juga memengaruhi nilai kurs karena kemampuan suatu negara untuk dapat memiliki devisa dalam jumlah yang besar akan mendorong peningkatan nilai ekspor yang membuat penawaran mata uang asing yang juga akan semakin meningkat. Dengan demikian, nilai tukar domestic akan terjadi apresiasi terhadap mata uang asing. Terakhir, produk domestik bruto yang mewakili nilai hasil produksi barang dan jasa yang terjadi di suatu negara tersebut.<sup>56</sup>

Selanjutnya, penulisan ini juga memakai konsep mengenai **Devaluasi**. Menurut Bank Indonesia, devaluasi merupakan kebijakan suatu negara secara resmi menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing.<sup>57</sup> Pada awalnya, devaluasi terjadi pada pasca sistem *Bretton Woods*. Di mana, pada awal tahun 1970-an diwarnai dengan perubahan mendasar dalam sejarah moneter internasional dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan sistem nilai tukar tetap yang diatur IMF berdasarkan pertemuan di *Bretton Woods* semakin berkurang. Hal tersebut mengakibatkan sistem nilai tukar

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Simorangkir dan Suseno, Loc.Cit.

*Bretton Woods* ambruk, seperti tercermin dari penutupan penukaran dolar AS terhadap emas pada tanggal 15 Agustus 1971. Kebijakan tersebut juga ditindaklanjuti dengan pendevaluasian mata uang dolar Amerika dari 35 dolar AS menjadi 38 dolar AS per satu ons emas.<sup>58</sup>

Sejalan dengan perkembangan tersebut, maka sejak tahun 1973, negara-negara anggota IMF (*International Monetary Fund*) diperbolehkan untuk mengembangkan nilai tukar mata uangnya. Perubahan tersebut tidak menyebabkan semua negara beralih ke sistem nilai tukar mengambang, melainkan banyak juga ditemukan negara menganut sistem nilai tukar tetap ataupun variasi dari kedua jenis sistem nilai tukar mengambang dan sistem nilai tukar tetap.<sup>59</sup>

Kebijakan devaluasi atau penurunan nilai tukar mata uang lokal dapat digunakan sebagai cara untuk memperbaiki neraca perdagangan. Dari sisi ekspor, devaluasi nilai tukar mengakibatkan penurunan harga barang ekspor. Penurunan harga barang ekspor tersebut dapat mendorong peningkatan daya saing barang-barang ekspor dan pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah barang-barang ekspor. Dari sisi impor, devaluasi dapat mengakibatkan kenaikan harga barang impor dan pada akhirnya dapat mengurangi permintaan impor. Dasar pemikiran tersebut yang mendorong beberapa negara menerapkan kebijakan devaluasi untuk memperbaiki neraca perdagangannya.<sup>60</sup> Salah satu faktor yang mendorong RRT mendevaluasi

---

<sup>58</sup> Simorangkir dan Suseno, Op.Cit., 14

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Simorangkir dan Suseno, Op.Cit., 11

ujuan adalah untuk memperbaiki perekonomian RRT yang sedang melemah dengan meningkatkan nilai ekspor RRT ke luar negeri.

Kemudian, penulisan ini juga memakai konsep mengenai **Impor**. Di dalam perdagangan internasional, ekspor dan impor dapat terjadi karena setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri atau biaya produksi suatu barang dapat menjadi lebih mahal jika dibandingkan dengan membelinya dari negara lain. Menurut Mankiw, perdagangan (ekspor dan impor) merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, disamping investasi, konsumsi, dan pengeluaran pemerintah.<sup>61</sup> Selain itu, Mankiw juga mengatakan bahwa neraca perdagangan suatu negara dapat dikatakan surplus jika nilai ekspor melebihi nilai impor.<sup>62</sup> Menurut pengertiannya, impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan dan dalam negeri.<sup>63</sup>

Selanjutnya, penulisan ini juga memakai konsep mengenai **Ekspor**. Berbeda dengan impor, ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain.<sup>64</sup> Menurut B. Seyoum, faktor-faktor utama yang memengaruhi ekspor adalah akses transportasi, pemasaran, kebijakan pemerintah (tarif impor, kuota, dan nilai tukar).<sup>65</sup> Sedangkan,

---

<sup>61</sup> N. Gregory Mankiw, "Macroeconomics (New York : Worth Publisher, 2009),

<sup>62</sup> Ibid.,28.

<sup>63</sup> Luthfi Safitri, "Analisis Kinerja Ekspor Impor Tembakau Indonesia Periode 2000-2009," *Media Ekonomi* Vol. 19, No. 2 (2011):93, diakses pada 08 Maret, 2017, [http://www.online.feb.trisakti.ac.id/publikasi\\_ilmiah/Jurnal%20Media%20Ekonomi/VOL.%2019%20NOMOR%202%20AGST%202011/5.pdf](http://www.online.feb.trisakti.ac.id/publikasi_ilmiah/Jurnal%20Media%20Ekonomi/VOL.%2019%20NOMOR%202%20AGST%202011/5.pdf).

<sup>64</sup> Ibid.,92.

<sup>65</sup> Belay Seyoum, "Export-Import Theory, Practices, and Procedures", (New York : Routledge, 2009): 14.

faktor-faktor penentu utama impor adalah pendapatan per kapita, harga impor, pertukaran suku bunga, kebijakan perdagangan pemerintah dan nilai tukar, serta ketersediaan devisa.<sup>66</sup>Selain itu, menurut Daniels J. D. dalam bukunya yang berjudul “*International Business Environments and Operations*” determinan dari impor adalah spesialisasi pekerja, persaingan global, tidak tersedianya/ tercukupinya kebutuhan domestik, diversifikasi (*risk diversification*). Di mana spesialisasi pekerja yang efisien dan efektif dapat meminimalisir biaya produksi sehingga harga ekspor lebih murah. Selain itu, perbedaan nilai tukar yang memengaruhi harga jual barang dapat berdampak terhadap suatu negara untuk melakukan impor.<sup>67</sup>

Lebih lanjut lagi, menurut Ashutosh Madhukar Belapure, terdapat beberapa alasan untuk dapat terjun ke dalam pasar luar negeri sesuai dengan faktor pendorong dan faktor penarik:

1. Faktor pendorong:

- a. *Saturation in domestic markets;*
- b. *Economy difficulty in domestic markets;*
- c. *Near the end of the product life cycle at home;*
- d. *Excess capacity;*
- e. *Risk diversification.*

2. Faktor Penarik:

- a. *The attraction of overseas markets;*
- b. *Increase sales;*

---

<sup>66</sup> Ibid.,14.

<sup>67</sup>John D. Daniels, *International Business Environments and Operations*,( Pearson, England, 2015), 580.

- c. *Enjoy greater economies of scale;*
- d. *Extend the product life cycle;*
- e. *Exploit a competitive advantage;*
- f. *Personal ambition.*<sup>68</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, hubungan perdagangan antara Indonesia dan RRT di dalam ekspor-impor juga dapat dipengaruhi oleh akses transportasi, tingkat permintaan dan penawaran pasar, juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang ada khususnya di dalam nilai tukar. Perbedaan nilai tukar juga dapat memengaruhi hubungan dagang dalam impor dan ekspor. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perbedaan nilai tukar yang disebabkan oleh devaluasi yuan yang dilakukan oleh RRT dapat memengaruhi nilai ekspor dan impor antara Indonesia dan RRT.

Terakhir, penulisan ini juga memakai konsep mengenai ***Marshall-Lerner condition***. Konsep *Marshall-Lerner Condition* menyatakan bahwa devaluasi bisa memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian khususnya dalam hal ekspor. Di mana, devaluasi dapat berpengaruh positif di dalam meningkatkan ekspor suatu negara apabila negara dengan perekonomian yang relatif besar dan memiliki kegiatan ekspor yang tinggi (seperti negara RRT).<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ashutosh Madhukar Belapure, "Export&Import Management," (India : Horizon Book, 2014),294.

<sup>69</sup> Aye Mengistu Alemu, "Examining the Effects of Currency Depreciation on Trade Balance in Selected Asian Economies," *International Journal of Global Business*, 7 (1), (2014): 59-76, diakses pada 25 Febuari, 2017, <http://www.gsmi-ijgb.com/Documents/IJGB%20V7%20N1%20P06%20Alemu%20Aye%20Mengistu%20-Currency%20Depreciation.pdf>.

Akan tetapi, apabila devaluasi dilakukan terhadap negara yang memiliki perekonomian yang relatif kecil, devaluasi tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan neraca perdagangan.<sup>70</sup> Konsep *Marshall-Lerner Condition* juga menyatakan bahwa devaluasi atau depresiasi akan memperbaiki neraca perdagangan jika jumlah elastisitas (nilai absolut) permintaan impor dan ekspor terhadap nilai tukar lebih dari satu (perubahan jumlah barang yang diminta melebihi perubahan harga).<sup>71</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa konsep *Marshall-Lerner Condition* sesuai dengan penulisan skripsi ini mengenai aspek ekspor-impor antara Indonesia dan RRT khususnya pada pasca devaluasi yuan. Di mana, devaluasi yuan yang dilakukan oleh RRT mampu meningkatkan nilai ekspor RRT ke Indonesia secara drastis.

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial yang bersangkutan.<sup>72</sup> Lebih lanjut lagi menurut Neuman, data yang ada di dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari

---

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Darwanto, "Adakah Fenomena Marshall Lerner Condition Dan J-Curve Di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (2014) : 20, diakses pada 01 Maret, 2017, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=333942&val=548&title=ADAKAH%20FENOMENA%20MARSHALL-LERNER%20CONDITION%20DAN%20J-CURVE%20DI%20INDONESIA>.

<sup>72</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Sosial Humaniora* 9, no. 2, (2005): 58, diakses pada 27 Maret, 2017, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/MemahamiMetpenKualitatif.pdf>.

dokumentasi ragam peristiwa, kata dan *gestures* dari objek kajian, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.<sup>73</sup>

Jenis penelitian ini sendiri dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatif. Di mana, penelitian eksplanatif berkaitan dengan penjelasan hubungan antara dua atau lebih variabel.<sup>74</sup> Dalam hal penelitian eksplanatif, Neuman menjelaskan bahwa tujuannya adalah menguji prediksi atau prinsip suatu teori serta mengelaborasi dan memperkaya suatu penjelasan dari suatu teori. Penelitian eksplanatif juga bertujuan untuk mengembangkan suatu teori ke dalam isu-isu atau topik-topik baru dan mendukung atau menolak suatu penjelasan atau prediksi.<sup>75</sup>

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan hubungan perdagangan Indonesia dengan RRT dalam bidang ekspor-impor dari tahun 2012-2017, perekonomian RRT pada tahun sebelum devaluasi yuan khususnya dari tahun 2012 dan mengenai hal-hal yang mendasari devaluasi yuan yang terjadi pada Agustus 2015 yang akan dielaborasi ke dalam pengaruh devaluasi yuan tahun 2015 terhadap hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT tahun 2012-2017.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh

---

<sup>73</sup> Ibid.,60.

<sup>74</sup> Muchlis Hamdi dan Siti Ismaryati, "Filosofi Penelitian," *repository Universitas Terbuka*, diakses pada 30 Juli, 2018, <http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAPU5103-M1.pdf>.

<sup>75</sup> Ibid.

dari observasi kualitatif dan wawancara kualitatif.<sup>76</sup> Sedangkan, data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen kualitatif dan dokumen resmi. Menurut Creswell, dokumen kualitatif dapat diperoleh melalui dokumen yang bersifat publik seperti koran dan makalah serta dapat pula diperoleh dari dokumen yang bersifat privat seperti surat, *e-mail*, buku harian.<sup>77</sup> Sedangkan dokumen resmi menurut Johnson & Christensen adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan; foto; dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi baik itu majalah; koran; jurnal ilmiah; dan kurikulum sekolah. Lebih lanjut lagi, menurut Creswell, dokumen resmi didalamnya termasuk materi audio visual.<sup>78</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengumpulan data di dalam penulisan ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan Badan Pusat Statistik atas pembelian data mikro ekspor-impor Indonesia dan RRT tahun 2012 hingga tahun 2017(bulan Agustus) di mana pembelian dibayarkan pada bulan Desember 2017. Data mikro ekspor-impor tersebut dipilih berdasarkan kode hs 2 dan kode hs 6.

Kode hs 2 dipilih untuk 10 komoditas utama ekspor non migas Indonesia ke RRT dan impor non migas Indonesia dari RRT karena komoditas non migas mudah untuk ditemukan di kode hs 2 dan karena pencakupan kode hs 2 lebih luas (tidak terspesifik) sesuai dengan kebutuhan penggambaran ekspor non migas Indonesia yang terdapat

---

<sup>76</sup> Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* Vol. 2 No. 2, (2016): 154.

<sup>77</sup>Ibid., 155.

<sup>78</sup> Ibid., 155.



banyak jenisnya. Di sisi lain, kode hs 6 dipilih untuk 3 komoditas utama ekspor non migas Indonesia ke RRT dan impor non migas Indonesia dari RRT karena komoditas migas memiliki jenis yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan komoditas migas sehingga komoditas migas hanya ditemukan satu macam di kode hs 2. Di sisi lain, komoditas migas dapat banyak ditemukan di kode hs 6 karena pencakupan kode hs 6 lebih spesifik.

Selain itu, data sekunder yang terdapat pada penulisan ini didapatkan dari dokumen-dokumen kualitatif dan dokumen resmi. Pertama, data sekunder melalui dokumen-dokumen resmi akan dikumpulkan melalui berbagai buku, seperti buku *Intoduction to international Political Economy* dari David N. Balaam dan Michael Vesth; *The Past and Future of International Monetary System* dari Jing Yi Wan; *Macroeconomics* dan *Principle of Economy* dari Gregory, N. Mankiw; buku teori ekspor dan impor dari Belay Seyoum; dan buku-buku lain terkait penelitian. Kedua melalui jurnal, khususnya jurnal *online* seperti jurnal dari *Global Business*; *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*; *Jurnal Transnasional*; *Journal of Indonesian Applied Economics*, dan *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*; dan *Jurnal Sage Pub*.

Ketiga, melalui laman *web* seperti situs Bank Indonesia; Kementerian Perdagangan; Kementerian Keuangan; Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian; Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan; Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan; Biro Riset LM

FEUI; LPS; dan *China-Embassy dan lain sebagainya*. Sedangkan data sekunder melalui dokumen-dokumen kualitatif diperoleh melalui berita, khususnya berita secara *online* seperti Kompas; Berita Satu; Finance Detik; Berita Liputan 6 dan lain sebagainya. Melalui hal-hal di atas, penulis lalu menganalisis dan menyimpulkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut serta mengkorelasikannya dengan pembahasan terkait.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

### **Pengaruh Devaluasi Yuan Tahun 2015 Terhadap Hubungan Dagang Ekspor-Import Antara Indonesia dan RRT Tahun 2012-2017**

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penulisan ini akan terbagi ke dalam lima bab, yakni :

- Bab I - Pendahuluan

Bab pertama yakni pendahuluan, berisi tujuh bagian, pertama mengenai latar belakang masalah; kedua mengenai identifikasi masalah yang akan terbagi ke dalam deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah; ketiga mengenai tujuan dan kegunaan penelitian; keempat mengenai kajian literatur dari berbagai sumber literatur yang ada; kelima mengenai kerangka pemikiran yang terdiri dari teorineo-merkantilisme, konsep sistem moneter internasional, nilai tukar mata uang, devaluasi, ekspor; impor; *marshall-lerner condition*, keenam

mengenai teknik pengumpulan data; dan ketujuh mengenai sistematika pembahasan.

- Bab II – Hubungan Perdagangan Indonesia Dengan Republik Rakyat Tiongkok Dalam Bidang Ekspor-Import Tahun 2012-2017

Bab dua membahas mengenai dinamika hubungan perdagangan Indonesia dengan RRT. Di mana di dalamnya dibahas mengenai ekspor Indonesia ke RRT tahun 2012-2017 berdasarkan kode hs 2 untuk ekspor non migas dan impor non migas serta kode hs 6 untuk ekspor migas dan impor migas. Selanjutnya, di bagian terakhir akan membahas mengenai analisa hubungan dagang ekspor-impor Indonesia dan RRT tahun 2012-2017.

- Bab III – Perekonomian Republik Rakyat Tiongkok dan Devaluasi Yuan 2015

Bab tiga membahas mengenai dinamika perekonomian Republik Rakyat Tiongkok, reformasi ekonomi Republik Rakyat Tiongkok tahun 1978, perlambatan perekonomian Republik Rakyat Tiongkok, nilai tukar mata uang Republik Rakyat Tiongkok, devaluasi yuan tahun 2015, dan terakhir membahas mengenai analisa perekonomian Republik Rakyat Tiongkok dan devaluasi yuan tahun 2015.

- Bab IV – Pengaruh Devaluasi Yuan Tahun 2015 Terhadap Hubungan Dagang Ekspor-Import Antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok Pada Periode Tahun 2012-2017

Bab empat membahas mengenai pengelaborasi dari bab-bab sebelumnya, yakni mengenai pengaruh devaluasi yuan tahun 2015 terhadap hubungan dagang ekspor-impor antara Indonesia dan RRT tahun 2012-2017 dalam bagian dampak devaluasi yuan terhadap perekonomian global, dampak devaluasi yuan terhadap perekonomian Indonesia, pengaruh devaluasi yuan terhadap ekspor-impor Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok tahun 2012-2017 yang berisi grafik-grafik mengenai ekspor-impor antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok, dan terakhir membahas mengenai analisa pengaruh devaluasi yuan terhadap ekspor-impor Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok tahun 2012-2017.

- Bab V - Penutup

Bab terakhir yakni bab lima merupakan bagian penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan penulisan yang telah dilakukan.